

Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Anika Catharina Takene

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

anikachatarina@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis Markus 10:35–45 melalui pendekatan kritik ideologi untuk mengungkap bagaimana perikop tersebut membongkar dan membalikkan paradigma kepemimpinan dominatif yang mengakar dalam konteks sosial-politik Kekaisaran Romawi maupun dalam komunitas Markus. Permintaan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus mencerminkan internalisasi ideologi kekuasaan hegemonik yang menekankan status, kehormatan, dan hierarki. Melalui struktur naratif yang menempatkan peristiwa ini setelah nubuat penderitaan Yesus, Markus menampilkan kontras tajam antara ambisi murid dan jalan salib sebagai jalan kepemimpinan alternatif. Melalui kritik ideologi, penelitian ini menelaah relasi kuasa dalam teks dan konteksnya serta menunjukkan bagaimana Yesus merespons pola pikir dominatif murid dengan pembalikan ideologis yang radikal. Dengan menempatkan pengorbanan diri sebagai pusat otoritas, Markus menampilkan kepemimpinan Yesus sebagai wacana tandingan terhadap logika kekuasaan imperial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perikop ini bukan sekadar nasihat etis, tetapi intervensi teologis yang membentuk identitas komunitas Kristen sebagai komunitas pelayanan yang menolak struktur kuasa hierarkis. Dalam konteks gereja masa kini, pembacaan ideologis ini relevan untuk mengkritisi penyalahgunaan otoritas dan menawarkan kerangka kepemimpinan yang memprioritaskan integritas, akuntabilitas, dan solidaritas sebagai cerminan teladan Yesus.

Kata Kunci: Markus 10:35–45; kritik ideologi; kepemimpinan Kristen.

Abstract

This article analyzes Mark 10:35–45 through an ideological critique approach to reveal how the passage dismantles and overturns the dominant leadership paradigm entrenched in the socio-political context of the Roman Empire and in Mark's community. The request of James and John to sit at Jesus' right and left reflects the internalization of a hegemonic ideology of power that emphasizes status, honor, and hierarchy. Through a narrative structure that places this event after the prophecy of Jesus' suffering, Mark presents a sharp contrast between the disciples' ambition and the way of the cross as an alternative path to leadership. Through ideological critique, this study examines the power relations within the text and its context and shows how Jesus responds to the disciples' dominant mindset with a radical ideological reversal. By placing self-sacrifice at the center of authority, Mark presents Jesus' leadership as a counter-discourse to the logic of imperial power. The findings of this study confirm that this passage is not simply ethical advice, but a theological intervention that shapes the identity of the Christian community as a community of service that rejects hierarchical power structures. In the contemporary church context, this ideological reading is relevant for critiquing the abuse of authority and offering a leadership framework that prioritizes integrity, accountability, and solidarity as a reflection of Jesus' example.

Keywords: Mark 10:35–45; ideological critique; Christian leadership.

I. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam gereja merupakan isu yang terus mendapat perhatian serius, terutama ketika berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi rohani (*spiritual abuse*) dan gaya kepemimpinan otoritarian muncul ke permukaan dalam realitas gereja masa kini. Dalam berbagai konteks gerejawi, pemimpin tidak jarang berperilaku seperti penguasa yang memanfaatkan otoritas bukan untuk melayani, melainkan untuk mendominasi, mengontrol, dan mempertahankan posisi. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa gereja pun tidak kebal terhadap pengaruh ideologi kekuasaan duniawi yang sarat dengan hierarki, superioritas, dan dominasi. Konteks ini dapat juga disebabkan oleh ketegangan untuk menyeimbangkan antara pelayanan yang utuh dan kepemimpinan yang kuat.¹ Karena itu, diperlukan suatu kajian teologis yang mengungkapkan bagaimana kekuasaan dipahami, dipraktikkan, dan dilegitimasi dalam komunitas Kristen, dengan berakar pada teks-teks Kitab Suci yang berbicara secara eksplisit mengenai kepemimpinan.

Salah satu teks Perjanjian Baru yang memuat refleksi mendalam mengenai dinamika kekuasaan dan kepemimpinan adalah Markus 10:35-45. Dalam perikop ini, Yakobus dan Yohanes secara terbuka meminta posisi terhormat di sebelah kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan-Nya. Permintaan keduanya mencerminkan pola pikir kompetitif dan ambisius yang dilihat sebagai wujud dari model kekuasaan duniawi dimana mementingkan diri sendiri menjadi gaya kepemimpinan waktu itu.² Selain itu, indikasi bahwa adanya dinamika perebutan posisi dan otoritas dalam lingkaran pengikut Yesus tampak jelas ketika permintaan keduanya memicu kemarahan murid-murid yang lain. Situasi ini juga dapat dibaca sebagai cerminan masalah internal yang mungkin dialami komunitas Markus, yang hidup dalam tekanan politik kekaisaran Roma dan menghadapi tantangan dalam membangun identitas kepemimpinan yang selaras dengan ajaran Yesus. Dalam respons-Nya, Yesus menghadirkan kontras ideologis tajam antara model kepemimpinan dunia dan kepemimpinan Kerajaan Allah. Yesus membongkar struktur kekuasaan dominatif yang ditandai dengan paksaan dan otoritas hierarkis dan menggantikannya dengan model kepemimpinan yang berakar pada pelayanan, pengorbanan, dan kerendahan hati.

Teks ini sudah banyak dikaji terutama dalam buku-buku tafsiran dan komentar injil Markus secara umum yang berfokus pada tematik kepemimpinan atau kritik sosial. Selain itu sudah ada beberapa penelitian yang khusus membahas teks ini dengan fokus pada teladan Yesus sebagai

¹ Bill Thompson, "Servant, Leader, or Both? A Fresh Look at Mark 10:35–45," *Journal of Applied Christian Leadership (JACL)* 9, no. 2 (2015).

² Thompson, "Servant, Leader, or Both? A Fresh Look at Mark 10:35–45."

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

seorang hamba melalui kajian kritik sosio-retoris³; pengembangan kepemimpinan dalam pelayanan berbasis komunitas dengan mengintegrasikan teks Markus 10:45 dengan teori kepemimpinan pelayanan Robert K. Greenleaf⁴; serta pemahaman tentang pemuridan melalui *reader response criticism*⁵. Penelitian-penelitian tersebut tidak menggunakan analisis ideologi secara eksplisit dan menggunakan kerangka kritik ideologi kontemporer. Studi tentang kritik ideologi dalam teks Alkitab telah berkembang dalam lingkup hermeneutika biblikal, tetapi masih jarang diterapkan secara khusus pada perikop Markus 10:35–45 dalam kaitannya dengan isu kepemimpinan gerejawi masa kini. Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang penting dan belum banyak disentuh, yakni bagaimana ideologi kekuasaan bekerja dalam perikop ini dan bagaimana teks tersebut membentuk ideologi tandingan bagi komunitas Markus.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan analisis tekstual Markus 10:35–45 dengan pendekatan kritik ideologi, untuk menunjukkan bagaimana perikop ini berfungsi bukan hanya sebagai ajaran etis, tetapi sebagai wacana ideologis yang membalikkan paradigma kepemimpinan dominatif dalam konteks Romawi dan dalam komunitas Markus. Kebaruan lainnya terletak pada penerapan hasil temuan tersebut secara teologis-praktis dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini, yang menghadapi persoalan penyalahgunaan kuasa dan krisis integritas kepemimpinan.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama yaitu bagaimana ideologi kekuasaan bekerja dalam Markus 10:35–45, bagaimana pendekatan kritik ideologi dapat mengungkap strategi teologis Markus dalam membalikkan konsep kepemimpinan konvensional serta bagaimana pemaknaan tersebut relevan bagi pembentukan model kepemimpinan gerejawi pada masa kini.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Metode utama yang digunakan adalah kritik ideologi, yaitu pendekatan hermeneutis yang menelusuri nilai-nilai, kepentingan, dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks serta dalam konteks sosial pembentuknya yang juga terlihat melalui komunikasi yang terdistorsi

³ Rivaldo Joshua Laloan dan Mieke Nova Sendow, “Kajian Hermeneutik Kritik Sosio-Retoris Markus 10:35-45 dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT”, *Educatio Christi* 5, sy 1 (Ocak 2024): 137-51, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.126>.

⁴ Aimme Reskita dkk., “Pembentukan Pemimpin Pelayan Berbasis Komunitas: Implementasi di Organisasi Nirlaba Kristen Mengacu Markus 10:45 dan Gagasan Robert K. Greenleaf”, *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, sy 3 (Temmuz 2025): 01-18, <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i3.1178>.

⁵ Mookgo Solomon Kgatle, “Discipleship misconceptions: A social scientific reading of James and John’s request for seats of honour (Mark 10:35-42),” *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 3, no. 1 (Juli 2017), <https://doi.org/10.17570/stj.2017.v3n1.a09>.

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

secara sistematis.⁶ Gottwald menekankan bahwa kritik ideologi mempelajari kepentingan sosial, politik, dan ekonomi yang beroperasi dalam teks dan komunitas penghasilnya.⁷ Bahkan sebagian besar pembahasan ideologi dan kritik ideologi berkenaan dengan isu kekuasaan dan hubungan kekuasaan.⁸

Dalam proses penafsiran, kritik ideologi berupaya mengkaji: (1) bagaimana sebuah teks dihasilkan oleh penulis tertentu dalam konteks historis yang sarat dengan muatan ideologis; (2) bagaimana ideologi tersebut diekspresikan, dipertahankan, atau disisipkan di dalam teks; dan (3) bagaimana teks dibaca serta dimaknai oleh para pembaca yang berada dalam posisi sosial berbeda, dengan motivasi dan batasan ideologis yang juga berbeda. Secara umum, kritik ideologi menelaah bagaimana ideologi beroperasi dalam tiga elemen utama penafsiran Alkitab, yakni penulis, teks, dan pembaca.⁹

Metode kritik ideologi akan berfokus pada analisis ekstrinsik dan intrinsik Markus 10:35-45. Fokus utama analisis ekstrinsik adalah cara produksi yang dominan dalam masyarakat yang menghasilkan teks tersebut. Sedangkan analisis intrinsik akan berfokus pada kritik sastra untuk meneliti bagaimana teks menginterpretasikan kondisi sosial ekonomi dan mereproduksi ideologi tertentu dalam retorikanya.¹⁰ Untuk itu analisis ini akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu *pertama*, analisis tekstual terhadap Markus 10:35–45 yang juga meliputi analisis terhadap struktur naratif teks. *Kedua*, teks dibaca dalam kerangka konteks sosio-historis komunitas Markus, termasuk kondisi kekuasaan Kekaisaran Romawi dan dinamika internal komunitas Kristen perdana. *Ketiga*, temuan tekstual dan historis ditafsirkan dengan lensa kritik ideologi untuk mengidentifikasi bagaimana perikop ini mengkritik pola kepemimpinan dominatif dan menawarkan konstruksi kepemimpinan alternatif. Hasil analisis disintesis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan kontribusi teologis perikop bagi diskursus kepemimpinan gerejawi masa kini.

III. Pembahasan

Struktur Naratif Markus 10:35–45 dan Dinamika Permintaan Kekuasaan

Perikop Markus 10:35–45 menampilkan sebuah narasi yang memperlihatkan kontras antara ambisi manusiawi dan model kepemimpinan yang diajarkan Yesus. Yakobus dan Yohanes, dua

⁶ Francisco Budi Hardiman, *Kritik ideologi: pertautan pengetahuan dan kepentingan*, Cet. 2 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 215.

⁷ Norman K. Gottwald, "Social Class as an Analytic and Hermeneutical Category in Biblical Studies", *Journal of Biblical Literature* 112, sy 1 (1993): 3, <https://doi.org/10.2307/3267861>, 21-22.

⁸ George Aichele, ed., *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995), 274.

⁹ G. A. Yee, "Ideological Criticism", dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, A-J (Nashville: Abingdon Press, 1999), 536.

¹⁰ Yee, "Ideological Criticism."

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

murid yang cukup dekat dengan Yesus, mendekati-Nya dengan sebuah permintaan yang mencerminkan pencarian kehormatan dan superioritas. Mereka meminta agar diperkenankan duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus yang diyakini sebagai bentuk kemuliaan. Permintaan ini sarat dengan makna politik dan sosial dalam dunia kuno. Jabatan di kedua sisi takhta raja (terutama di sisi kanan) merupakan jabatan paling bergengsi dalam sebuah kerajaan.¹¹ Perlu diingat bahwa dalam konteks dunia Yesus, politik dan agama selalu terjalin erat, bahkan mereka yang tidak termasuk dalam gerakan fanatik ataupun tidak memegang jabatan politik resmi, seperti imam besar yang diangkat oleh Roma, tetap berada dalam pusaran dinamika tersebut.¹²

Dalam konteks dan struktur kekuasaan kekaisaran Romawi, posisi tersebut melambangkan status tertinggi, kedekatan dengan pusat kekuasaan, dan keistimewaan yang melampaui anggota komunitas lainnya. Kepemimpinan di kekaisaran Romawi pada abad pertama Masehi sangat terstruktur dan dikontrol ketat. Akses terhadap kekuasaan bergantung pada beberapa kriteria yang terdefinisi dengan baik yaitu, kekayaan, asal-usul keluarga, dan pekerjaan. Dengan demikian, kepemimpinan dan kekuasaan terbatas pada kelas-kelas yang sudah memiliki elemen status tersebut. Posisi kepemimpinan di kota-kota Yunani dan Romawi dipegang oleh orang-orang kaya yang menawarkan diri untuk menanggung biaya kota dengan imbalan status dan hak istimewa. Karena baik orang Kristen Yahudi maupun non-Yahudi dikelilingi oleh tipe pemimpin ini, suatu bentuk kepemimpinan yang diterima secara umum.¹³

Secara naratif, Markus menempatkan peristiwa ini tepat setelah Yesus untuk ketiga kalinya menubuatkan penderitaan, penolakan, dan kematian-Nya (10:32–34). Penempatan ini bukan kebetulan. Markus sengaja menciptakan ironi dramatis yaitu saat Yesus berbicara tentang jalan penderitaan dan kerendahan diri, murid-murid justru sibuk mengejar jalan kemuliaan dan kekuasaan. Kontras naratif ini memperlihatkan ketegangan ideologis antara dua paradigma yaitu jalan salib yang Yesus ajarkan dan jalan kekuasaan yang murid-murid bayangkan. Ketegangan inilah yang menjadi titik kritik utama dalam perikop ini. Oleh karenanya, Witherington menempatkan teks ini pada kategori Kemuliaan yang ditransfigurasi dan murid-murid yang diubah khususnya tentang pengorbanan, kemuliaan diri dan pemahaman yang benar.¹⁴ Ketegangan ideologis ini yang menjadi perhatian Yesus sehingga pengajaran-Nya selanjutnya merupakan cara untuk mengubah paradigma murid-murid agar memiliki pemahaman yang benar.

¹¹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Nachdr. (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003).

¹² Ben Witherington, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001), 55.

¹³ Thompson, "Servant, Leader, or Both? A Fresh Look at Mark 10:35–45."

¹⁴ Witherington, *The Gospel of Mark*, 9.

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Alur naratif semakin tegang ketika Yesus menanggapi permintaan tersebut dengan pertanyaan retorik mengenai “cawan” dan “baptisan” yang harus Ia tanggung. Cawan dan baptisan merupakan dua metafora penderitaan yang menegaskan bahwa kemuliaan Mesias bukanlah kemuliaan politik, melainkan kemuliaan melalui pengorbanan. Cawan dalam teks ini merujuk pada cawan murka Allah yang dicurahkan atas dosa (bdk. Mzm. 75:8; Yes. 51:17, 22; Rat. 4:21). Sementara itu, baptisan digambarkan sebagai pengalaman yang meliputi seseorang dengan bahaya atau bencana. Analogi ini sering dipahami sebagai simbol murka Allah dan panggilan untuk pertobatan. Beberapa penafsir melihat baptisan sejajar dengan tanda sumpah kutukan dalam perjanjian-perjanjian sebelumnya, khususnya sunat. Sunat berfungsi sebagai tanda bahwa Allah akan memisahkan umat-Nya atau keturunan mereka apabila mereka melanggar perjanjian. Karena itu, baik cawan maupun baptisan merupakan gambaran yang menunjuk pada penderitaan dan kematian.¹⁵ Dalam narasi ini, ketiga ungkapan tersebut merujuk pada gambaran penderitaan yang akan dialami Yesus sendiri. Ia menyatakannya kepada para murid melalui bentuk pertanyaan, yang kemudian mengarah pada penegasan dalam kesimpulan-Nya bahwa persoalan duduk di sebelah kanan dan kiri bukanlah wewenang-Nya, melainkan telah ditetapkan bagi mereka yang telah disediakan (ay. 40).¹⁶

Respons cepat Yakobus dan Yohanes melalui kata “kami dapat” memperlihatkan ketidakpahaman mereka yang terus-menerus menjadi motif literer dalam Injil Markus bahwa murid-murid tampak dekat secara fisik dengan Yesus, tetapi mereka gagal memahami inti misi-Nya bahkan hakikat dan identitas-Nya.¹⁷ Rhoads berpendapat bahwa narator dalam injil Markus menggambarkan murid-murid dengan sifat-sifat yang bertolak belakang. Di satu pihak, mereka tampak setia dan berani, mampu berkorban, dan cukup terpicu oleh pribadi Yesus hingga rela mengikutinya. Namun di pihak lain, mereka juga diperlihatkan sebagai sosok yang takut, egois, lamban memahami, dan terus memikirkan posisi serta kuasa mereka sendiri. Mereka memang berusaha mengikuti Yesus dengan kesetiaan, tetapi di dalam diri mereka terus bergejolak berbagai harapan dan ketakutan yang berbeda. Para murid sering memikirkan hal-hal manusiawi, sesuatu yang bertolak belakang dengan pengajaran Yesus.¹⁸

Reaksi kesepuluh murid lainnya yang menjadi “marah” (10:41) menyingkap dinamika kompetisi internal bahwa mereka bukan marah karena permintaan itu salah secara spiritual, melainkan karena mereka juga menginginkan posisi serupa. Kemungkinan kemarahan murid-murid

¹⁵ Witherington, *The Gospel of Mark*.

¹⁶ Laloan dan Sendow, “Kajian Hermeneutik Kritik Sosio-Retoris Markus 10., 44”

¹⁷ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk mengenang perempuan itu: rekonstruksi teologis feminis tentang asal-usul Kekristenan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 413.

¹⁸ David M. Rhoads dan Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*, 14. [print.] (Philadelphia, Pa: Fortress Press, 1996).

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

yang lain bukan karena mereka memiliki sikap yang berbeda namun karena Yakobus dan Yohanes telah mendahului mereka menyampaikan permohonan yang sama.¹⁹ Dengan demikian, seluruh kelompok murid memperlihatkan posisi mereka yang berada dalam ideologi kekuasaan duniawi, suatu pengaruh budaya yang kuat dalam lingkungan Romawi.

Yesus kemudian mengoreksi paradigma mereka dengan sebuah pengajaran yang bersifat ideologis dan subversif. Ia mengontraskan cara memerintah para penguasa bangsa-bangsa yang memaksakan kuasa dengan dominasi dengan cara memimpin dalam kerajaan Allah. Kepemimpinan dalam komunitas Yesus bukanlah tentang naik ke posisi tertinggi, tetapi turun ke tempat terendah sebagai *diakonos* (pelayan) dan bahkan *doulos* (hamba). Pernyataan puncak-Nya, bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang”, menunjukkan bahwa model kepemimpinan Kristen berakar pada pengorbanan diri dan solidaritas, bukan hierarki dan hak istimewa. Para murid salah memahami peran mereka, memandangnya dalam kerangka kuasa, status, dan kelangsungan hidup, bukan dalam kerangka pelayanan dan penyangkalan diri.²⁰

Struktur naratif ini menunjukkan bahwa Markus sedang membangun kritik terhadap ideologi kekuasaan yang dominan dalam dunia Romawi sekaligus dalam komunitas murid itu sendiri. Yesus memutarbalikkan logika *patron-klien*, menolak sistem kehormatan yang berbasis pada status sosial, dan menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan pelayanan sebagai bentuk tertinggi dari kepemimpinan. Dengan demikian, perikop ini bukan hanya memperbaiki kesalahpahaman murid tentang misi Mesias, tetapi juga membentuk identitas komunitas Kristen sebagai komunitas yang menolak atau melawan pola kekuasaan imperial.

Konteks Sosio-Politik dan Ideologi Kekuasaan pada Komunitas Markus

Konteks penulisan Injil Markus sering dikaitkan dengan masa pergolakan politik, terutama ketika otoritas Romawi memperketat kendali terhadap wilayah-wilayah taklukannya. Di bawah Kekaisaran Romawi, kekuasaan beroperasi melalui struktur yang sangat hierarkis. Pada puncaknya berdiri Kaisar, yang tidak hanya memegang otoritas politik, tetapi seringkali disakralkan melalui kultus imperial. Kultus kekaisaran yang luas tersebar di wilayah barat dan timur Kekaisaran Romawi pada abad pertama Masehi. Bagi Winzenburg, kultus kekaisaran tidak hanya tentang pemujaan kaisar. Kultus kekaisaran berkenaan juga dengan kuil, tempat suci, pendeta/pendeta wanita dan altar. Hal ini terjadi sebab ada kuasa-kuasa kekaisaran dalam wilayah tertentu misalnya

¹⁹ Witherington, *The Gospel of Mark*.

²⁰ Rhoads dan Michie, *Mark as Story*.

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

provinsi-provinsi dalam wilayah kekaisaran Romawi. Ada tuntutan juga untuk berbagai bentuk pemujaan terhadap kuasa-kuasa di wilayah provinsi ini.²¹

Kekaisaran Romawi tersusun secara sangat hierarkis, dengan jurang kekuasaan dan kekayaan yang amat lebar. Hanya sekitar dua sampai tiga persen populasi kaum elite yang tinggal di Roma dan kota-kota penting di provinsi. Mereka menguasai kekayaan luar biasa, mempertontonkan kemewahan melalui gaya hidup boros, memegang kendali politik tertinggi, serta menikmati status sosial dan hak istimewa yang besar. Mereka hidup dalam kenyamanan dan kemewahan, yang tampak jelas dalam rumah tempat tinggal mereka, pakaian, aktivitas ekonomi, jabatan politik, jaringan relasi sesama elite, hingga banyaknya budak yang mereka miliki.²²

Kehidupan sosial juga diwarnai oleh pola relasi patriarkal yang menempatkan laki-laki, khususnya kepala keluarga, sebagai figur otoritas tertinggi dalam ruang domestik maupun publik. Keteladanan kepemimpinan dalam dunia Romawi sering diambil dari figur *paterfamilias*, seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan penuh atas keluarga dan rumah tangganya. Pola ini berdampak pada cara masyarakat membayangkan kepemimpinan yakni pemimpin adalah mereka yang berwenang, memerintah, dan mengendalikan bawahan.²³

Struktur sosial ini semakin diperkuat oleh sistem patron-klien yang menjadi fondasi relasi publik. Dalam sistem ini, patron menyediakan perlindungan, akses ekonomi, dan keuntungan politik, sedangkan klien memberikan loyalitas dan dukungan. Sekalipun tampak harmonis, relasi ini pada hakikatnya mempertahankan ketidaksetaraan, sebab posisi patron selalu lebih tinggi dan secara ideologis dianggap “wajar.” Sistem patron-klien tidak hanya mengatur akses terhadap sumber daya, tetapi juga mengajarkan cara memahami kekuasaan yang mana dapat diperoleh melalui kedekatan dengan figur yang berwenang, bukan semata karena karakter atau integritas.²⁴

Di atas semua itu, masyarakat Romawi sangat menekankan nilai kehormatan (*honor*). Kehormatan dan status menjadi mata uang sosial yang menentukan posisi seseorang dalam komunitas. Kepemimpinan tidak dinilai melalui moralitas yang rendah hati, tetapi dari kemampuan mempertahankan superioritas, mengendalikan orang lain, dan menunjukkan kekuatan. Dalam dunia seperti ini, kekuasaan identik dengan dominasi dan kemampuan menegakkan kendali.²⁵

²¹ Justin Winzenburg, *Ephesians and empire: an evaluation of the epistle's subversion of Roman imperial ideology*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament. 2. Reihe 573 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2022), 114.

²² Warren Carter, *Jesus and the Empire of God: Reading the Gospels in the Roman Empire*, 1st ed, Cascade Companions Series (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2021), 13.

²³ Jane F. Gardner, *Women in Roman Law & Society* (Bloomington: Indiana Univ. Press, 1986).

²⁴ David A. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Westmont: InterVarsity Press, 2012).

²⁵ DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*.

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Ideologi kekuasaan yang hegemonik ini bukan sekadar struktur politis namun juga membentuk imajinasi sosial dan cara berpikir masyarakat pada tingkat yang paling dasar. Ideologi bekerja melalui tindakan dan kebiasaan konkret dalam kehidupan sosial. Ideologi dihidupi dan nilai-nilai tersebut terserap secara tidak sadar oleh individu. Pengalaman individu dan ekspresi ini berlangsung dalam rutinitas sehari-hari.²⁶ Hal ini terlihat juga dalam tindakan para murid Yesus. Permintaan Yakobus dan Yohanes agar diperkenankan duduk di kanan dan kiri Yesus bukanlah sekadar ungkapan ambisi pribadi. Permintaan itu mencerminkan bagaimana mereka memahami kepemimpinan melalui kacamata budaya dominan. Mereka membayangkan bahwa kedekatan dengan Yesus berarti akses terhadap kehormatan, status, dan kekuasaan yang lebih tinggi. Garland berpandangan bahwa Yakobus dan Yohanes tidak meminta kehormatan disalibkan bersama Yesus. Apa yang sebenarnya mereka harapkan adalah kerajaan bagi diri mereka sendiri, di mana mereka dapat memaksakan kehendak mereka kepada orang lain.²⁷

Dengan menampilkan peristiwa ini, Markus bukan hanya memperlihatkan ketidaktahuan murid, tetapi mengungkap bagaimana ideologi kekuasaan dunia Romawi masuk ke dalam pemahaman religius mereka. Ini menunjukkan bahwa bahkan orang-orang yang paling dekat dengan Yesus sekalipun dapat terjebak dalam pola pikir dunia yang hegemonik. Bagi komunitas Markus, yang hidup di bawah tekanan politik Roma dan mungkin bergumul dengan dinamika kepemimpinan internal, narasi ini berfungsi sebagai koreksi ideologis. Markus ingin mengingatkan mereka bahwa komunitas Kristen tidak boleh mereplikasi struktur kekuasaan imperial yang menempatkan dominasi di atas pelayanan.

Dengan demikian, konteks sosio-politik Romawi menjadi kunci memahami mengapa Markus menonjolkan kisah ini. Ia ingin membentuk identitas komunitasnya sebagai komunitas alternatif yang menolak pola kekuasaan hierarkis, menolak logika *patron-klien*, dan menolak mengejar status sebagai dasar kepemimpinan. Melalui narasi ini, Markus mengarahkan pembacanya pada model kepemimpinan yang bukan dibangun di atas kontrol atau kehormatan, tetapi pada pelayanan dan solidaritas, sebagaimana diwujudkan oleh Yesus sendiri. Narasi ini menjadi seruan ideologis bagi komunitas untuk tidak tunduk kepada logika imperial, tetapi membangun kehidupan bersama sebagai komunitas yang menghayati jalan salib sebagai cara hidup yang benar.

Melihat bagaimana ideologi kekuasaan dunia Romawi membentuk imajinasi sosial para murid, permintaan Yakobus dan Yohanes tampak bukan sekadar kegagalan moral pribadi, melainkan cermin dari sebuah struktur berpikir yang lebih luas dan hegemonik. Markus menampilkan momen ini sebagai titik ketegangan antara nilai-nilai kerajaan Allah dan sistem

²⁶ Terry Eagleton, *Ideology: an introduction* (London ; New York: Verso, 1991).

²⁷ Thompson, "Servant, Leader, or Both? A Fresh Look at Mark 10:35–45."

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

kekuasaan yang meresap dalam masyarakat. Ketika para murid membawa ideologi dominatif itu ke dalam komunitas Yesus, narasi bergerak ke arah kontras yang semakin tajam yaitu bagaimana Yesus merespons pola pikir yang sudah mengakar, dan bagaimana Ia mengartikulasikan ulang makna kepemimpinan bagi komunitas para pengikut-Nya. Dengan demikian, bagian berikut membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap ajaran Yesus yang secara eksplisit menantang struktur ideologi kekuasaan dominatif yang mendominasi dunia mereka.

Respons Yesus: Kritik Ideologis terhadap Kepemimpinan Dominatif

Model Kekuasaan Bangsa-Bangsa Lain (ay. 42)

Ketika Yesus menanggapi permintaan Yakobus dan Yohanes, Ia pertama-tama mengarahkan perhatian para murid kepada cara bangsa-bangsa lain menjalankan kekuasaan. “Kamu tahu,” demikian pembuka Yesus, adalah strategi retorik yang memanggil kesadaran kolektif murid-murid akan struktur sosial yang mereka lihat setiap hari. Frasa ini tidak sekadar informatif, melainkan mengingatkan kembali pengalaman sosial mereka yang seharusnya direnungkan secara kritis.

Yesus kemudian menamai dua tindakan khas para penguasa yaitu “memerintah dengan tangan besi” (κατακυριεύουσιν)²⁸ dan “menjalankan kuasa atas” (κατεξουσιάζουσιν).²⁹ Kedua kata kerja ini memuat gambaran dominasi yang tegas. Kata κατακυριεύουσιν mengandung nuansa menaklukkan atau menguasai dari atas seseorang atau sesuatu. Penguasaan ini terjadi semata-mata untuk kepentingan atau keuntungan diri sendiri.³⁰ Kata κατεξουσιάζουσιν menunjukkan bentuk kontrol yang memaksa, sebuah tindakan memegang otoritas yang menindas. Kata ini menegaskan bahwa tidak ada pemerintahan duniawi tanpa penggunaan kekerasan.³¹ Melalui pilihan kosakata ini penulis injil Markus menegaskan bahwa Yesus tidak hanya mendeskripsikan perilaku para pemimpin namun juga membongkar ideologi kekuasaan dominatif yang menjadi fondasi politik Romawi. Yesus menyampaikan pengajaran-Nya melalui retorika yang sangat kritis. Melalui dua kata tersebut, Yesus mengungkapkan secara jelas sifat dominatif dari sistem yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang “normal” dalam tatanan sosial.

Secara retorik, Yesus ingin membantu para murid menyadari bahwa ambisi mereka sebenarnya muncul dari cara pandang tentang kekuasaan yang berlaku di dunia sekitar mereka.

²⁸Kata κατακυριεύουσιν adalah kata kerja indikatif aktif orang ketiga jamak dari kata κατακυριεύω yang berarti menjalankan kekuasaan untuk keuntungan sendiri menguasai, memerintah, mendominasi, mengendalikan. (*BibleWorks*, v. 10.0.4.114, t.t.)

²⁹ Kata κατεξουσιάζουσιν adalah kata kerja indikatif aktif orang ketiga jamak dari kata κατεξουσιάζω yang berarti berkuasa atas (negatif), menindas, mendominasi. (*BibleWorks*).

³⁰ Werner Foerster, “κατακυριεύω,” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, ed. oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, III (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1965).

³¹ Werner Foerster, “κατεξουσιάζω,” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, ed. oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, II (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1964).

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Dengan menunjukkan hal ini sejak awal, Yesus menegaskan bahwa permintaan mereka untuk duduk di kanan dan kiri-Nya bukan hanya soal keinginan pribadi, tetapi karena mereka sudah menyerap cara berpikir yang menilai kekuasaan lewat posisi, kehormatan, dan hierarki. Karena itu, sebelum menawarkan model kepemimpinan yang berbeda, Yesus terlebih dahulu membongkar cara lama ini agar mereka dapat memahami bentuk kepemimpinan yang Ia ajarkan.

Model Kepemimpinan Kerajaan Allah (Ay. 43–45)

Setelah membuka realitas kekuasaan dunia, Yesus berpindah ke model kepemimpinan Kerajaan Allah melalui pernyataan kunci: “Tidaklah demikian di antara kamu.” Secara retorik, frasa ini adalah bentuk penolakan total terhadap struktur ideologi kekuasaan dominatif. Pernyataan ini menandai batas identitas komunitas Yesus dan membedakan mereka dari struktur sosial dunia Romawi. Dengan retorika penegasan yang kuat ini, Yesus membentuk sebuah komunitas alternatif secara substantif bukan sekadar memperhalus atau merias ulang pola kekuasaan yang sudah ada.

Yesus kemudian memperkenalkan pembalikan nilai yang radikal bahwa yang terbesar harus menjadi “pelayan” (διάκονος)³², dan yang terkemuka harus menjadi hamba (δοῦλος).³³ Kata διάκονος (diakonos) secara harafiah berarti pelayan dalam pelayanan kepada Allah dan sesama. Istilah ini sangat kuat berorientasi pada fungsi bukan status. Tindakan seorang pelayan adalah untuk kepentingan orang yang ia layani.³⁴ Kata δοῦλος (doulos) secara harafiah berarti hamba atau budak. Kata ini memberikan penekanan pada status sebagai hamba atau budak dan penekanan di sini hampir selalu berkenaan dengan tanggung jawab melayani sebagai hamba atau budak. Hamba atau budak melakukan suatu bentuk pelayanan yang bukan lagi menjadi pilihan baginya. Ia harus menjalankannya, entah ia menghendaknya atau tidak, karena ia berada dalam posisi tunduk sebagai budak terhadap pemiliknya.³⁵ Secara retorik, ini adalah strategi pembalikan sosial yaitu sebuah cara untuk mengguncang imajinasi murid tentang apa itu otoritas. Kata *diakonos* dan *doulos* berada pada strata sosial terendah, sehingga penempatan mereka sebagai paradigma kepemimpinan menantang ideologi sosial yang mengagungkan status dan kehormatan. Dalam perspektif kritik ideologi, Yesus

³² Kata διάκονος adalah kata benda nominatif maskulin tunggal dari kata διάκονος. Kata ini merujuk kepada orang yang memberikan pelayanan, yang membantu, hamba, penolong. Kata ini juga bisa diartikan sebagai pejabat di gereja atau diaken serta sebagai pejabat pemerintah. Hamba yang dimaksudkan di sini adalah pelayan yang berdedikasi kepada penguasa duniawi tetapi juga kepada Allah, Kristus dan komunitas Kristen.

³³ Kata δοῦλος adalah kata benda nominatif maskulin tunggal dari δοῦλος. Secara umum, δοῦλος sebagai orang yang mengabdikan menurut kehendak orang lain, budak, hamba.

³⁴ Hermann W. Beyer, “διάκονος,” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, ed. oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, II (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1964).

³⁵ Karl Heinrich Rengstorff, “δοῦλος,” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, ed. oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, II (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1964).

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

sedang menolak struktur nilai yang menempatkan kekuasaan pada kontrol dan menggantinya dengan nilai pelayanan dan kerendahan diri sebagai bentuk otoritas yang baru.

Retorika Yesus mencapai puncaknya ketika Ia menyatakan teladan Anak Manusia yang “datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya.” Ungkapan ini mencerminkan bentuk *exemplary rhetoric* yang berfungsi membentuk imajinasi ideologis komunitas. Yesus menempatkan diri sebagai model alternatif yang secara simbolik dan politis menantang paradigma kekuasaan dominan. Tindakan-Nya menyerahkan nyawa bukan sekadar argumen moral, tetapi sebuah intervensi ideologis yang mendekonstruksi logika kekuasaan berbasis paksaan dan kekerasan. Melalui solidaritas dan pengorbanan diri, Ia menampilkan bentuk kepemimpinan Kerajaan Allah yang secara radikal bertentangan dengan konfigurasi kuasa imperial yang mengatur tatanan sosial pada zamannya. Dengan demikian, Yesus tidak hanya membalik logika dunia namun Ia juga membangun struktur nilai baru yang memaknai kekuasaan sebagai pelayanan bukan dominasi. Model kepemimpinan Kerajaan Allah ini berfungsi sebagai ideologi alternatif yang secara langsung menantang hegemoni kekuasaan Romawi. Dengan menggunakan retorika kontras, inversi nilai, dan teladan diri, Yesus membentuk imajinasi sosial baru bagi komunitas Markus.

Melalui kontras tajam antara dua model kepemimpinan tersebut, Yesus bukan sekadar memberikan instruksi etis, melainkan sedang menggeser cara pandang para murid terhadap apa yang layak disebut “kebesaran.” Pergeseran inilah yang membuka jalan bagi makna terdalam dari ajaran-Nya, yaitu pembalikan ideologis yang menjadi inti transformasi dalam perikop ini.

Pembalikan Ideologi: Dari Dominasi ke Diakonia

Pembacaan ideologis terhadap Markus 10:35–45 memperlihatkan bahwa perikop ini tidak hanya menyampaikan ajaran moral mengenai kerendahan hati atau sekadar anjuran etis untuk menjadi pelayan. Melalui dialog antara Yesus dan para murid, Markus mengungkapkan sesuatu yang jauh lebih mendalam yaitu pertarungan pertarungan ideologi. Di satu sisi, para murid menampilkan sebuah kerangka pikir yang merefleksikan ideologi kekuasaan hegemonik khas sistem Romawi yaitu kekuasaan yang menekankan dominasi, kontrol dan hierarki sosial sebagai tanda keagungan seseorang. Di sisi lain, Yesus memperkenalkan ideologi alternatif Kerajaan Allah yang secara radikal menolak pola relasi kuasa semacam itu.

Di dalam konteks ini, istilah *diakonos* dan *doulos* tidak dapat dibaca sebagai sekadar metafora etis. Pemakaian dua istilah yang biasa dilekatkan pada posisi sosial rendah menjadi bentuk sindiran politis-teologis terhadap model kekuasaan yang memusatkan otoritas pada status dan hak

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

istimewa. Dengan menempatkan kedua istilah tersebut sebagai dasar kepemimpinan, Markus sedang menantang logika kekaisaran dan struktur sosial yang menopang pemikiran para murid.

Melalui cara ini, Injil Markus menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh bersandar pada hierarki yang menindas atau mekanisme kontrol yang melanggengkan dominasi. Relasi kuasa di dalam komunitas murid justru harus mengikuti logika salib dimana kuasa dilihat sebagai kerelaan untuk mengorbankan diri, merengkuh solidaritas, dan mengutamakan pemulihan. Paradigma kepemimpinan ini menempatkan pelayanan bukan sebagai tambahan etis, tetapi sebagai fondasi ideologis yang mendefinisikan kembali apa arti menjadi besar di dalam Kerajaan Allah.

Relevansi bagi Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini

Dalam konteks gerejawi masa kini, perikop Markus 10:35–45 memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama ketika gereja bergumul dengan berbagai bentuk penyimpangan kepemimpinan. Banyak komunitas Kristen menghadapi persoalan seperti penyalahgunaan kuasa, struktur hierarkis serta kecenderungan kepemimpinan yang lebih mementingkan popularitas atau pengaruh daripada integritas pelayanan. Situasi-situasi ini pada dasarnya menunjukkan bagaimana ideologi kekuasaan hegemonik masih bekerja dalam tubuh gereja, mirip dengan ideologi yang dikritik Yesus dalam percakapan-Nya dengan para murid.

Pertama, teks ini memberikan koreksi yang tegas terhadap kepemimpinan yang otoriter. Ketika Yesus menolak cara “memerintah dengan tangan besi” dan “menjalankan kuasa” seperti penguasa bangsa-bangsa lain, Ia sekaligus menolak segala bentuk kontrol dan dominasi atas jemaat yang dibungkus dengan legitimasi rohani. Bentuk-bentuk manipulasi spiritual, penundukan psikologis, maupun praktik pastoral yang menuntut kepatuhan tanpa ruang untuk dialog, semuanya dikritik secara mendasar oleh model kepemimpinan Injil ini.

Kedua, teks ini berfungsi sebagai pemurnian motivasi pelayanan. Yesus menggeser makna kepemimpinan dari pencarian status publik menuju pelayanan yang otentik. Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah tidak ditentukan oleh posisi struktural, ketenaran, atau kemampuan mengontrol orang lain, melainkan oleh kesediaan untuk melayani secara konkret dan mengutamakan kesejahteraan komunitas. Model *diakonos* dan *dulos* yang dikemukakan Yesus mengajarkan pemimpin gereja memeriksa ulang motivasi serta etos spiritual yang menopang pelayanannya.

Ketiga, perikop ini menyediakan kerangka etis bagi reformasi institusional. Jika kepemimpinan yang Yesus ajarkan adalah partisipatif, relasional, dan berorientasi pada pengorbanan diri, maka struktur gereja juga harus mencerminkan prinsip yang sama. Itu berarti membangun mekanisme akuntabilitas yang kuat, membuka ruang dialog yang sehat, memberi tempat bagi suara jemaat, serta menolak bentuk-bentuk hierarki yang tidak transparan atau

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

menindas. Dengan kata lain, model kepemimpinan Yesus tidak hanya membentuk individu, tetapi juga menuntut transformasi sistemik dalam cara gereja mengelola kuasa.

Pada akhirnya, Markus 10:35–45 tidak dapat dipahami hanya sebagai tuntunan moral yang bersifat personal. Perikop ini mengandung kritik ideologis yang mendalam terhadap cara kekuasaan dipahami dan dijalankan, baik pada zaman Yesus maupun dalam gereja masa kini. Melalui visi yang Yesus tawarkan, gereja dipanggil untuk membangun pola kepemimpinan yang mencerminkan Kerajaan Allah dan untuk memperbarui dirinya agar menjadi komunitas pelayanan yang setia pada teladan-Nya.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Markus 10:35–45 menyajikan sebuah kritik ideologis yang tajam terhadap model kepemimpinan dominatif yang berkembang dalam konteks sosial-politik dunia Romawi dan yang juga terinternalisasi dalam diri para murid. Permintaan Yakobus dan Yohanes mencerminkan penerimaan mereka terhadap pola kekuasaan yang berbasis status, kehormatan, dan hierarki. Namun, melalui ajaran-Nya, Yesus secara tegas menolak struktur kuasa tersebut dan memperkenalkan paradigma alternatif yang berpusat pada pelayanan, pengorbanan, dan kerelaan untuk mendahulukan kepentingan sesama.

Model kepemimpinan yang Yesus tawarkan bukan sekadar ajakan etis, tetapi sebuah pembalikan ideologi yang mendasar yaitu dari kekuasaan sebagai dominasi menjadi kekuasaan sebagai pelayanan. Dengan demikian, perikop ini berfungsi bukan hanya sebagai nasihat moral, tetapi sebagai kritik teologis terhadap cara komunitas Kristen memahami, membangun, dan mempraktikkan kepemimpinan.

Dalam konteks gereja masa kini, yang kerap berhadapan dengan penyalahgunaan otoritas, struktur hierarkis yang kaku, dan gaya kepemimpinan yang mencari posisi, pembacaan ini memberikan kerangka refleksi yang penting. Teks ini menegaskan bahwa kepemimpinan gerejawi seharusnya berakar pada teladan Yesus yaitu kepemimpinan yang membebaskan, memulihkan, dan mengutamakan pelayanan.

REFERENSI

Aichele, George, ed. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995.

Aimme Reskita, Iteor Tappi' Cia'ba, Theo Lheci, Yuyun Febrianti, dan Hazaryani Bombongan. "Pembentukan Pemimpin Pelayan Berbasis Komunitas: Implementasi di Organisasi Nirlaba Kristen Mengacu Markus 10:45 dan Gagasan Robert K. Greenleaf." *Nubuat : Jurnal*

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Pendidikan Agama Kristen dan Katolik 2, no. 3 (Juli 2025): 01–18.
<https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i3.1178>.

Beyer, Hermann W. “διάκονος.” Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, disunting oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, II. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1964.

BibleWorks. V. 10.0.4.114. t.t.

Carter, Warren. *Jesus and the Empire of God: Reading the Gospels in the Roman Empire*. 1st ed. Cascade Companions Series. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2021.

DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Westmont: InterVarsity Press, 2012.

Eagleton, Terry. *Ideology: an introduction*. London ; New York: Verso, 1991.

Foerster, Werner. “κατακυριεύω.” Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, disunting oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, III. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1965.

———. “κατεξουσιάζω.” Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, disunting oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, II. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1964.

Gardner, Jane F. *Women in Roman Law & Society*. Bloomington: Indiana Univ. Press, 1986.

Gottwald, Norman K. “Social Class as an Analytic and Hermeneutical Category in Biblical Studies.” *Journal of Biblical Literature* 112, no. 1 (1993): 3.
<https://doi.org/10.2307/3267861>.

Hardiman, Francisco Budi. *Kritik ideologi: pertautan pengetahuan dan kepentingan*. Cet. 2. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Nachdr. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003.

Kgatle, Mookgo Solomon. “Discipleship misconceptions: A social scientific reading of James and John’s request for seats of honour (Mark 10:35-42).” *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 3, no. 1 (Juli 2017). <https://doi.org/10.17570/stj.2017.v3n1.a09>.

Laloan, Rivaldo Joshua, dan Mieke Nova Sendow. “Kajian Hermeneutik Kritik Sosio-Retoris Markus 10:35-45 dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT.” *Educatio Christi* 5, no. 1 (Januari 2024): 137–51. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.126>.

Rengstorf, Karl Heinrich. “δοῦλος.” Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, disunting oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, II. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1964.

Rhoads, David M., dan Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. 14. [print.]. Philadelphia, Pa: Fortress Press, 1996.

Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *Untuk mengenang perempuan itu: rekonstruksi teologis feminis tentang asal-usul Kekristenan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.

Anika Ch Takene : Kekuasaan dalam Markus 10:35–45: Kritik Ideologi dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Thompson, Bill. “Servant, Leader, or Both? A Fresh Look at Mark 10:35–45.” *Journal of Applied Christian Leadership (JACL)* 9, no. 2 (2015).

Winzenburg, Justin. *Ephesians and empire: an evaluation of the epistle’s subversion of Roman imperial ideology*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament. 2. Reihe 573. Tübingen: Mohr Siebeck, 2022.

Witherington, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001.

Yee, G. A. “Ideological Criticism.” Dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, A-J. Nashville: Abingdon Press, 1999.